

## NON-DIKOTOMI ILMU: INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Izzuddin Rijal Fahmi\*<sup>1</sup>, Muhamad Asvin Abdur Rohman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Ponorogo, <sup>2</sup>IAI Sunan Giri Ponorogo

[asvin\\_swh@gmail.com](mailto:asvin_swh@gmail.com)

wa 081359316969

**Abstract:** *The relation between religion and science seems to be the dichotomous view. Both of them are like oil and water, two entities that cannot be reunited and separated. Due to “this dispute”, science often misses their ethics, so science and modern technology have actually humanized humans and distanced them from their nature. The conflict between them forces many intellectual Muslims to make “epistemology bridge” for reconciling science and religion. This paper aims to analyze the tendency of dichotomy that occurs in Islamic scholarship. The Dichotomy is reflected in education with the “demarcative” separation between general (scientific) education and religious education. Therefore, one of the efforts to develop Islamic scholarly is to minimized dichotomy problem is called scientific integration-interconnection in Islamic education.*

**Keywords:** *Dichotomy, science, integration-interconnection, Islamic education*

**Abstrak:** Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan tampaknya menjadi pandangan dikotomis. Keduanya ibarat minyak dan air, dua entitas yang tidak bisa bersatu kembali dan dipisahkan. Dikarenakan “sengketa” ini ilmu pengetahuan mencoba merangkul konsep-konsep agama dan etika supaya ilmu pengetahuan-teknologi memiliki nuansa yang manusiawi. Konflik antara keduanya memaksa kaum Muslim intelektual membuat “jembatan epistemologi” untuk mendamaikan antara sains dan agama. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tentang kecenderungan dikotomi yang terjadi pada keilmuan Islam. Dikotomi tersebut tercermin dalam pendidikan dengan adanya pemisahan secara “demarkatis” antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembangkan keilmuan Islam dalam meminimalisasi problem dikotomik tersebut adalah apa yang disebut integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Dikotomi, ilmu pengetahuan, integrasi-interkoneksi, pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Salah satu corak aliran dalam filsafat pendidikan adalah apa yang disebut sebagai intelektualisme pendidikan, yang terbagi dalam dua pandangan yaitu rasionalisme sekular dan rasionalisme teistik-religius. Menurut O’Neill, rasionalisme sekular memandang nalar sebagai sesuatu yang harus ada serta sudah mencukupi (untuk) mencapai titik puncak secara rasional yang menyangkal segala keraguan. Sementara rasionalisme teistik-religius memandang nalar sebagai sesuatu yang perlu ada tetapi tidak mencukupi; masih perlu iman sekaligus wahyu

sebagai dasar-dasar tambahan bagi ‘tahu’ yang sejati.<sup>1</sup> Dalam konteks ini terlihat bahwa terjadi pemisahan antara pemikiran sekuler dan pemikiran agama.

Di sisi lain dalam filsafat Islam, terdapat beberapa corak atau model epistemologi.<sup>2</sup> Menurut al-Jābiri, terdapat tiga model epistemologi, yaitu *bayāni*, *irfānī* dan *burhānī*. *Pertama*, nalar epistemologi *bayāni* tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau *nash* dengan realitas, sehingga lahir ilmu syariat/fiqih. *Kedua*, nalar *irfānī* lebih kepada kematangan etika dan *social skill* (empati, simpati, *vertehen*), maka lahir teosofi atau tasawuf. *Ketiga*, nalar *burhānī* yang menekankan pada korespondensi (kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam) dan koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) sekaligus upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumusan-rumusan dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh usaha akal (*pragmatic*), sehingga lahir filsafat dan sains.<sup>3</sup>

Sementara dalam filsafat pendidikan Islam,<sup>4</sup> epistemologi (pendidikan Islam) berorientasi pada metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam

<sup>1</sup> William F. O’Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 275.

<sup>2</sup> Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* (pengetahuan, pengetahuan yang benar) dan *logos* (studi, teori), sehingga dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan. Lihat dalam Ahmad Faruk, *Filsafat Umum: Sebuah Penelusuran Tematis* (Ponorogo: STAIN Po. Press, 2009), 25. Adapun secara terminologis, epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan mendasar tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas atau kebenaran pengetahuan yang diputuskan berdasarkan evidensi (kebenaran yang jelas dari dirinya sendiri). Lihat dalam Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2007), 25-26 dan Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 26. Lihat juga dalam Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 118.

<sup>3</sup> Muhammad ‘Abid al-Jābiri, *Naqd al-‘Aql al-‘Arabī, Bunyat al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah Tahlīlīyah Naqdīyah li Nazm al-Ma’rifah fī al-Tsaqāfah al-‘Arabah* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1993). Al-Jābiri juga menyebutnya sebagai gagasan “indikasi” (*bayan*), “demonstrasi” (*burhan*) dan “iluminasi” (*irfan*). Lihat dalam Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 80.

<sup>4</sup> Filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam. Lihat dalam Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filosofis Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipes, 1993), 69. Filsafat pendidikan Islam juga dapat dimaknai sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan

membangun ilmu pendidikan Islam dibandingkan dengan komponen pendidikan lainnya. Hal ini karena metode atau pendekatan merupakan hal yang paling dekat dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.<sup>5</sup> Salah satu diskursus dalam ranah epistemologi adalah problematika dualistik-dikotomik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Persoalan tersebut merupakan persoalan klasik yang masih menjadi diskursus serta menjadi paradigma yang tidak mudah ditransformasi menjadi paradigma integralistik-monokotomik.<sup>6</sup>

Jika pembahasan epistemologi Islam klasik lebih berfokus pada persoalan yang bersifat “teoretis-teosentris”, maka epistemologi yang datang kemudian (modern) mulai meletakkan perhatian pada persoalan yang bersifat “praksis-antroposentris”. Di antara gagasan epistemologi baru yang muncul pada era kontemporer tersebut adalah apa yang disebut sebagai epistemologi “Integralisme Keilmuan”, yang menghendaki integralisasi-interkoneksi keilmuan umum dan agama tanpa harus menghilangkan keunikan diantara keduanya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah: *pertama*, bagaimana kedudukan ilmu dalam pendidikan Islam? *Kedua*, bagaimana integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam?

## METODE

Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian.

---

problematika pendidikan Islam. Lihat dalam Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 128.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 229.

<sup>6</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 185-186.

<sup>7</sup> Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi: dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 259-260.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui Google Cendekia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kedudukan Ilmu dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa, ilmu (*science*) berasal dari bahasa Latin, *scientia-scire*, yang berarti pengetahuan atau mengetahui.<sup>8</sup> Sedangkan secara istilah, menurut Suriasumantri, ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri keilmuan yang didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu atas tiga pertanyaan pokok (bagaimana cara memperoleh pengetahuan? Apa yang diketahui? Dan apakah nilai pengetahuan?).<sup>9</sup> Ilmu juga dapat dimaknai sebagai metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional-empiris mengenai dunia dalam berbagai seginya serta keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala.<sup>10</sup> Dari pengertian tersebut, maka hakikat ilmu adalah keseluruhan pengetahuan yang menjelaskan berbagai gejala (secara metodologis) yang bersifat empiris (berdasarkan pengamatan pancaindra); sistematis; obyektif (bebas dari prasangka); dan analitis-verifikatif.

Sementara pendidikan Islam secara garis besarnya dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

---

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 307.

<sup>9</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Tentang Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif. Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 5.

<sup>10</sup> Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-ilmu Islam", *Equilibrium*, 1 (Juni, 2013), 57. Ilmu didasarkan atas hasil penyaringan, pengaturan, kualifikasi, obyektivikasi; singkatnya, berdasarkan atas hasil pengolahan secara metodologi terhadap arus bahan-bahan pengalaman yang dapat dikumpulkan. Lihat dalam Beerling (et.al.), *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 14-15.

jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insān kamīl*) sesuai ajaran Islam.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidikan (Islam) merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka berkembangnya jasmani dan rohani, baik secara individual maupun sosial, sebagaimana berikut:

التربية هي التأثير بجميع المؤثرات المختلفة التي نختارها قصداً لنساعد بها الطفل على ان يترقى جسماً وعقلاً وخلقاً حتى يصل تدرجياً الى اقصى ما يستطيع الوصول اليه من الكمال وليكون سعيداً في حياته الفردية والاجتماعية ويكون كل عمل يصدر منه اكمل واثقن واصلح للمجتمع.<sup>12</sup>

Pendidikan (Islam) adalah semua jenis pengaruh yang diusahakan dengan sengaja yang membantu anak didik agar berkembangnya badan, rasional dan

<sup>11</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), 19. Menurut Muhaimin, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu; *pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan al-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidik agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam dan atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam. Lihat dalam Muhaimin, et. al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 1-2 dan Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 30.

<sup>12</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1950), 16. Menurut al-Nihlawi,

إذ رجعنا إلى معاجم اللغة العربية وجدنا لكلمة التربية اصولاً لغوية ثلاثة: الأصل الأول: ربا يربو بمعنى زاد ونما، الأصل الثاني:

رَبِّي يربي على وزن خفي يخفي، ومعناها: نشأ وترعرع. وعليه قول ابن الأعرابي:

فمن يك سائلاً عني فإني بمكة متري وبها ربيت

الأصل الثالث: رَبُّ يُرَبُّ بوزن مَدَّ بِمَدَّ بمعنى أصلحه، وتولى أمره، وساسه وقام عليه ورعاه.

“Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah* (pendidikan). *Pertama*, ‘*raba-yarbu*’ yang artinya ‘bertambah’ dan ‘berkembang’. *Kedua*, ‘*rabīya-yarba*’ yang dibandingkan dengan ‘*khafīya-yakhfa*’. Arti yang terkandung adalah ‘tumbuh’ dan ‘berkembang’. Ungkapan tersebut digunakan dalam syair Ibn al-‘Arabiyy; “Barang siapa yang bertanya tentang aku, sesungguhnya tempat tinggalku di Makkah dan di sanalah aku tumbuh besar.” *Ketiga*, ‘*rabba-yarubbu*’ yang dibandingkan dengan ‘*madda-yamuddu*’ yang berarti ‘memperbaiki’, ‘mengurus kepentingan’, ‘mengatur’, ‘menjaga’, dan ‘memperhatikan.’” Lihat dalam ‘Abd al-Rahmān al-Nihlāwī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālībuhā: fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*’ (Beirut: Dār al-Fikr, 2010), 16.

perilaku, sehingga menghasilkan secara bertahap hingga mampu mencapai puncak kesempurnaan agar menjadi bahagia dalam kehidupan individual dan sosial serta agar setiap perbuatan yang lahir darinya dapat menyempurnakan serta memperbaiki masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka fungsi pendidikan Islam tidak hanya sebagai transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*) dalam rangka pembentukan pribadi yang utuh.<sup>13</sup> Ilmu merupakan satu kemestian dalam membangun manusia.<sup>14</sup> Berangkat dari hal tersebut, maka kedudukan ilmu dalam pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, ilmu sebagai sarana atau media dalam penyampaian pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari isi dari struktur kurikulum, karena di dalamnya berupa seperangkat ilmu-ilmu yang hendak dipelajari (ilmu sebagai konten pendidikan Islam). *Kedua*, ilmu sebagai referensi atau rujukan dalam menyusun, mengkonstruksi dan mengembangkan konsep serta pelaksanaan pendidikan Islam (ilmu sebagai sumber pendidikan Islam).<sup>15</sup>

## 2. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

### a. Diskursus Dikotomi Ilmu

Menurut Mujamil Qomar, dikotomi adalah pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan.<sup>16</sup> Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris.<sup>17</sup> Dengan demikian, dapat diartikan sementara bahwa dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu—secara teliti dan jelas—menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), 74.

<sup>14</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 107.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 201-202.

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 74. Jamaluddin Idris (dalam Yuldelasharmi) mengartikan dikotomi sebagai pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya. Lihat dalam Yuldelasharmi, “Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam”, dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 230.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

bertentangan secara diametral, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum.

Ziauddin Sardar mengatakan bahwa salah satu penyebab adanya dikotomi tersebut adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya, sehingga agama dianggap hanya membicarakan hubungan personal dengan Tuhannya, sedangkan yang di luar itu bukan urusan agama.<sup>18</sup> Akibatnya, ilmu pengetahuan umum di samping ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin dan bidang kehidupan manusia secara kompleks dan plural, juga dimaksudkan sebagai ilmu yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama (Islam). Sedangkan ilmu pengetahuan agama dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan yang terbatas pada persoalan-persoalan akidah (keimanan), ibadah (ritual) dan akhlak (etik).<sup>19</sup>

### **b. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Dedikotomisasi Ilmu**

---

<sup>18</sup> Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astuti (Bandung: Mizan, 1986), 75.

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 79. Secara historis, diskursus dikotomi ilmu dalam peradaban Islam setidaknya muncul ketika al-Ghazali (1058-1111) sebagai salah satu pendidik di Madrasah Nizamiyah—madrasah yang didirikan oleh menteri Nizam al-Mulk pada masa dinasti Buwaihi di Baghdad (945-1055) di bawah khalifah Alp Arselan (1093-1092)—dengan karyanya “*Tahāfut al-Falāsifah*” (“Kerancuan para Filsuf”) yang mengkritik filsafat rasionalistik terutama yang dibawakan Ibn Sina, yang dianggapnya tidak sesuai dengan akidah Islam. Kritik tersebut kembali dikritik oleh pemikir setelahnya, yaitu Ibn Rusyd (1126-1198) dengan karyanya “*Tahāfut al-Tahāfut*” (“Kerancuan dalam Kerancuan”). Lihat dalam Baharuddin, Umiarso dan Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9-10. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa sekalipun al-Ghazali telah “menyerang filsafat”, namun ia sendiri sebagai pengarang “*Tahāfut al-Falāsifah*” dapat dianggap sebagai filosof juga, karena ia mengerti persoalan filsafat dan melakukan kritik atasnya secara filosofis. Meskipun dianggap membatasi ruang gerak rasionalisme Muslim, di sisi lain al-Ghazali telah memberikan jalan bagi penyebaran doktrin iluminasionis (*isyraqī*) Suhrawardi (w. 1191) dan gnosis (*irfani*) Ibn ‘Arabi (w. 1240). Lihat dalam Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi* (Cambridge: Harvard University Press, 1997), 55. Sementara dalam peradaban Barat, Galileo Galilei (1564-1633) mendapat hukuman mati karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan Gereja. Galileo memandang bahwa matahari adalah pusat alam semesta (*heliocentrisme*) berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimennya. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat alam semesta (*geocentrisme*) didasarkan pada informasi Alkitab. Lihat dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1986), 3.

Dikotomi ilmu mengakibatkan disharmoni relasi antara dimensi ketuhanan (teosentris) dengan dimensi kemanusiaan (antroposentris).<sup>20</sup> Salah satu upaya de-dikotomisasi<sup>21</sup> ilmu adalah dengan apa yang disebut sebagai pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan, yang berusaha memadukan sumber pengetahuan yang berasal dari Tuhan (wahyu) dan yang berasal dari manusia (akal) atau pandangan teoantroposentris.<sup>22</sup>

Menurut Amin Abdullah, pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara dua keilmuan tersebut.<sup>23</sup> Secara paradigmatis-

---

<sup>20</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 22. Adanya keyakinan bahwa Tuhan adalah pemilik tunggal ilmu pengetahuan, maka lahir perdebatan dikotomi ilmu dalam pemikiran Islam, yaitu pertentangan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan kelompok ilmu “teosentris”. Lihat dalam Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 94. Secara epistemologis, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan bersumber dari manusia, dengan ciri khas akal atau rasio. Sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas “kewahyuan”. Lebih jauh, pertentangan tersebut berkembang menjadi dua jenis ilmu, yaitu ilmu pengetahuan (umum) dan ilmu agama. Lihat dalam C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), 30.

<sup>21</sup> Fazlur Rahman berpandangan bahwa tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu. Keduanya saling melengkapi, membutuhkan dan bersinergi satu sama lain, sebagaimana pendapatnya berikut: “*Philosophy is however a perennial intellectual need and has to be allowed to flourish both for its own sake and for the sake of other disciplines, since it inculcates a much-needed analytical-critical spirit and generates new ideas that become important intellectual tools for other science not least for religion and theology.*” Lihat dalam Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 157-158.

<sup>22</sup> Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Mazhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta* (Ponorogo: STAIN Po. Press, 2011), 50.

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-Anatomis ke Arah Integratif-Interdisipliner” dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 242. Lihat juga dalam Muslih Hidayat, “Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Ta’dib*, 2 (November, 2014), 277. Di samping pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu, terdapat beberapa wacana alternatif yang lain, misalnya Naquib al-Attas menyajikan wacana “islamisasi ilmu”, yang artinya mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas kebenaran. Dengan kata lain, epistemologi islamisasi ilmu, keilmuan Islam akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap islami dan yang bukan islami atau tidak cocok dengan Islam. Lihat dalam Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 201. Sementara Kuntowijoyo menawarkan wacana epistemologi “pengilmuan Islam” melalui pendekatan sintetik-analitik dalam memahami

filosofis, terdapat 3 (tiga) aspek yang hendak dideskripsi oleh pendekatan integrasi-interkoneksi. *Pertama*, secara epistemologis, pendekatan tersebut merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama.<sup>24</sup>

*Kedua*, secara aksiologis, pendekatan integratif-interkoneksi hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan. *Ketiga*, secara ontologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun masih adanya bolok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yaitu ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*Hadlarah al-Ilm*), serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*).<sup>25</sup>

Dalam rangka untuk memahami konsep integrasi-interkoneksi keilmuan secara komperhensif, M. Amin Abdullah memperkenalkan paradigma “jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik” berikut.<sup>26</sup>



teks Al Quran agar hal tersebut menjadi kontekstual dengan kekinian umat Islam, yang dapat dilakukan dengan dua cara: *pertama*, integralisasi, yaitu menterpadukan kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; dan *kedua*, objektifikasi, yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Lihat dalam Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), 49. Lihat juga dalam M. Hasan Bisyrri, “Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan”, *Forum Tarbiyah*, 2 (Desember, 2009), 190.

<sup>24</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), viii.

<sup>25</sup> *Ibid.*, viii-ix.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 107. Lihat juga dalam Waston, “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia”, *Profetika*, 1 (Juni, 2016), 86.

Gambar tersebut di atas mengilustrasikan bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Selain itu, tergambar pribadi beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora kontemporer.<sup>27</sup>

Adapun upaya aplikatif-implementatif integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Pada aspek kebijakan dan regulasi, dikeluarkannya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 6/1975 dan No. 037/U/1975 terkait peningkatan mutu madrasah.<sup>28</sup> Selain itu,

---

<sup>27</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 106.

<sup>28</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 121. Madrasah dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 didefinisikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama. Pengertian tersebut dipergunakan sampai sekarang sebagai jalan untuk menghilangkan sekat dikotomis antara sekolah agama dan sekolah umum. Lihat dalam M. Miftahul Ulum, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2015), 7. Sebelum tahun 1975, madrasah memiliki komposisi 70% materi agama dan 30% materi

dikeluarkannya UUSPN No. 2 tahun 1989 dan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menempatkan madrasah dan sekolah umum pada kedudukan yang setara.<sup>29</sup>

- 2) Pada aspek kurikulum, pemberlakuan Kurikulum 2013 merupakan bentuk upaya mendialogkan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam KI (Kompetensi Inti)-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).<sup>30</sup>
- 3) Pada aspek institusi,–khususnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam–adanya pengembangan akademik IAIN menjadi UIN di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang mencakup tidak hanya fakultas-fakultas Agama, tetapi juga fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

---

umum; maka setelah SKB 3 Menteri tahun 1975, komposisinya berubah menjadi 70% materi umum dan 30% materi agama. Tujuannya adalah agar keluaran madrasah dapat ‘siap pakai’ di masyarakat. Lihat dalam Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 181.

<sup>29</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 219.

<sup>30</sup> Imam Machali, “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam”, *eL-Tarbawi*, 1 (t.bln., 2015), 44. Mulyasa memaknai Kurikulum 2013 sebagai konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) yang diarahkan pada pengembangan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik. Lihat dalam E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 68. Menurut Achmadi, implikasi integrasi nilai dan ilmu pengetahuan adalah keterpaduan antara pendidikan agama yang sarat nilai dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lain sebagai muatan kurikulum pendidikan Islam. Lihat dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 126.

<sup>31</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 99. Menurut Zubaedi, Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan paradigma yang bertumpu pada tiga pilar utama UIN sebagai lembaga pendidikan, yaitu kemandirian (*autonomy*), akuntabilitas (*accountability*) dan jaminan mutu (*quality assurance*). Lihat dalam Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 91.

Dari paparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, kedudukan ilmu dalam pendidikan Islam adalah (1) Ilmu sebagai sarana atau media dalam penyampaian pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari isi dari struktur kurikulum, karena di dalamnya berupa seperangkat ilmu-ilmu yang hendak dipelajari (ilmu sebagai konten pendidikan Islam). (2) Ilmu sebagai referensi atau rujukan dalam menyusun, mengkonstruksi dan mengembangkan konsep serta pelaksanaan pendidikan Islam (ilmu sebagai sumber pendidikan Islam).

*Kedua*, integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam dilakukan dengan beberapa upaya aplikatif-implementatif, yaitu (1) Pada aspek regulasi, adanya SKB 3 Menteri tahun 1975 terkait peningkatan mutu madrasah. (2) Pada aspek kurikulum, adanya Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan beberapa kompetensi; dan (3) pada aspek institusi, adanya pengembangan akademik IAIN menjadi UIN, dengan dibukanya fakultas-fakultas umum disamping fakultas-fakultas agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-Anatomis ke Arah Integratif-Interdisiplinary", dalam Zainal Abidin Bagir (ed.). *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- . *Naqd al-'Aql al-'Arabī, Bunyat al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahlīlīyah Naqdīyah li Nazm al-Ma'rifah fī al-Tsaqāfah al-'Arabah*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi. 1993.
- . *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam. 2005.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah. 1950.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2003.

- al-Nihlāwī, ‘Abd al-Rahmān. *Ushūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālībuhā: fī al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama’*. Beirut: Dār al-Fikr. 2010.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. *Integrasi Ilmu dan Agama: Mazhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*. Ponorogo: STAIN Po. Press. 2011.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Azra, Azyumardi *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Beerling (et.al.). *Pengantar Filsafat Ilmu*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Bisyri, M. Hasan. “Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan”. *Forum Tarbiyah*, 2. Desember. 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Faruk, Ahmad. *Filsafat Umum: Sebuah Penelusuran Tematis*. Ponorogo: STAIN Po. Press. 2009.
- Gallagher, Kenneth T. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Hidayat, Muslih. “Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Ta’dib*, 2. November, 2014.
- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Gama Media Offset. 2007.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju. 2004.
- Machali, Imam. “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam”. *eL-Tarbawi*, 1. t. bln., 2015.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif. 1989.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Mufid, Fathul. "Integrasi Ilmu-ilmu Islam". *Equilibrium*, 1. Juni, 2013.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filosofis Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipres. 1993.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. Cambridge: Harvard University Press. 1997.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- O'Neill, William F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2002.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press. 1982.
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. terj. Rahma Astuti. Bandung: Mizan. 1986.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Suriasumantri, Jujun S. "Tentang Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.). *Ilmu dalam Perspektif. Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2012.

- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia. 1986).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ulum, M. Miftahul. *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2015.
- Umiarso, Baharuddin dan Sri Minarti. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Waston. “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia”. *Profetika*, 1. Juni, 2016.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi: dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Yuldelasharmi. “Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam”, dalam Samsul Nizar (ed.). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Zubaedi. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.